**EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan**
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

# AKTUALISASI KEDISIPLINAN SANTRI DALAM PARADIGMA SDGS: SINERGI INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN POLA ASUH ISLAMI DI PONDOK PESANTREN

**Nuriya Kholifatun Nisa[1], Ahmad Saiful Rizal[2]**
IAI Khozinatul Ulum Blora
e-mail: nuriyanisa120@iaiku.ac.id, asrizal@iaiku.ac.id

Diterima: *08/10/2026*; Direvisi: *22/10/2026*; Diterbitkan: *07/11/2026*

## ABSTRAK

Kedisiplinan santri merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Kedisiplinan tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga dengan kemampuan santri mengatur waktu, melaksanakan kewajiban, bertanggung jawab, dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis aktualisasi kedisiplinan santri melalui sinergi internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pola asuh Islami di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora serta menganalisis relevansinya dalam paradigma Sustainable Development Goals (SDGs). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan pada September–Oktober 2026 dari lima informan, yaitu pengasuh pondok, ustadzah, pengurus, santri, dan wali santri, melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data memakai model Miles, Huberman, dan Saldaña (kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan), dengan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan santri dibentuk melalui pembiasaan kegiatan harian, keteladanan, nasihat, pengawasan, pendampingan, tata tertib, dan konsekuensi edukatif. Internalisasi nilai PAI diwujudkan melalui pembiasaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, kajian keagamaan, serta penanaman nilai tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan penghormatan terhadap orang lain. Pola asuh Islami diterapkan dengan pendekatan kekeluargaan yang tetap mempertahankan aturan, disesuaikan dengan usia, karakter, dan kondisi santri, serta melibatkan wali santri melalui komunikasi dua arah. Menurut para informan, terdapat perubahan perilaku santri, antara lain semakin terbiasa bangun pagi, salat tepat waktu, mengatur waktu, dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan pribadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan berkembang dari kepatuhan terhadap aturan menuju kebiasaan dan kesadaran pribadi. Dalam perspektif SDG 4, khususnya target 4.7, proses tersebut relevan secara analitis-konseptual dengan pendidikan yang mengembangkan nilai, tanggung jawab, kemandirian, dan perilaku yang mendukung kehidupan berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Kedisiplinan Santri, Pendidikan Agama Islam, Pola Asuh Islami, Pesantren, SDGs*

## ABSTRACT

Student discipline is a crucial aspect of character building within the pesantren (Islamic boarding school) environment. Discipline encompasses not only adherence to rules but also students' ability to manage their time, fulfill obligations, act responsibly, and apply religious values in daily life. This study aims to analyze the actualization of student discipline through the synergy of internalizing Islamic Religious Education (PAI) values and Islamic parenting at Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora, and to examine its relevance within the Sustainable Development Goals (SDGs) paradigm. A descriptive qualitative approach was

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16295

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

employed. Data were collected from September to October 2026 from five informants: the pesantren caretaker, a female religious teacher (ustadzah), an administrator, a student, and a student's guardian, through semi-structured interviews, observation, and documentation. The data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model (data condensation, data display, and conclusion drawing and verification), and validated through source and technique triangulation. The results indicate that student discipline is cultivated through the habituation of daily activities, role modeling, counsel, supervision, mentoring, established rules, and educational consequences. The internalization of PAI values is realized through congregational prayers, Qur'an recitation, and religious study sessions, alongside the instilling of responsibility, honesty, independence, and respect for others. Islamic parenting is implemented through a familial approach that upholds the rules, is adjusted to students' age, character, and circumstances, and involves guardians through two-way communication. According to the informants, students' behavior has changed, including a growing habit of waking up early, praying on time, managing time, and taking responsibility for personal needs. The findings suggest that discipline develops from adherence to rules toward habit and personal awareness. From the perspective of SDG 4, specifically Target 4.7, this process is analytically and conceptually relevant to education that fosters values, responsibility, independence, and behaviors supporting sustainable living.
**Keywords**: *Student Discipline, Islamic Religious Education, Islamic Parenting, Islamic Boarding School, Sdgs*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik memahami materi keagamaan, tetapi juga dari kemampuan mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang penting dalam proses tersebut adalah kedisiplinan. Pendidikan karakter memiliki peran dalam membentuk perilaku disiplin melalui proses pembinaan dan pembiasaan yang berlangsung di lingkungan pendidikan (Cahyani & Mulya, 2022; Fatimah dkk., 2025).

Kedisiplinan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk menaati aturan, melaksanakan kewajiban, mengatur waktu, mengendalikan diri, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dimiliki. Dalam lingkungan pendidikan, kedisiplinan menjadi salah satu dasar terbentuknya perilaku yang teratur dan bertanggung jawab. Kedisiplinan yang berkembang dengan baik dapat membantu peserta didik mengelola dirinya sehingga tidak selalu bergantung pada pengawasan eksternal. Kajian tentang penerapan pendidikan karakter dalam membentuk sikap disiplin santri (Cahyani & Mulya, 2022) dan tentang hubungan pendidikan karakter dengan kedisiplinan santri (Fatimah dkk., 2025) menunjukkan bahwa kedisiplinan telah menjadi perhatian dalam penelitian pendidikan pesantren.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dalam pembentukan karakter. Pendidikan pesantren tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari yang terstruktur. Santri mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, kebersihan, organisasi, dan kehidupan bersama yang berlangsung dalam jadwal tertentu. Kondisi tersebut memberikan ruang yang luas bagi proses pembentukan kedisiplinan melalui pembiasaan.

Internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lingkungan pesantren menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan kedisiplinan. Nilai keimanan,

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16295

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

ketakwaan, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, kesabaran, dan akhlak tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi dapat diwujudkan melalui perilaku konkret. Salat berjamaah, mengaji, mengikuti kegiatan tepat waktu, menjaga kebersihan, menghormati pengasuh, dan melaksanakan tanggung jawab merupakan bentuk aktualisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai di pesantren telah dikaji dari berbagai sisi, antara lain nilai keislaman berbasis pesantren (Arofik, 2020), nilai trilogi dan panca kesadaran santri melalui bimbingan kelompok (Imami & Wijaya, 2020), nilai pesantren berbasis manajemen asrama (Perawironegoro dkk., 2020), nilai karakter Islam oleh organisasi divisi pendidikan (Ruliyana dkk., 2020), dan nilai pendidikan Islam moderat berbasis kearifan lokal (Muizzuddin dkk., 2023). Di jenjang sekolah, internalisasi nilai PAI dikaji, misalnya, di sebuah SMK (Sari & Amrulloh, 2020).

Di samping internalisasi nilai PAI, pola asuh memiliki peran penting dalam membentuk perilaku santri. Pola asuh Islami tidak hanya berkaitan dengan pemberian aturan, tetapi juga mencakup keteladanan, nasihat, pembiasaan, pendampingan, pengawasan, dan pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif. Dalam lingkungan pesantren, pengasuh, ustadzah, dan pengurus memiliki peran yang saling berkaitan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter santri.

Penelitian terdahulu telah menelaah pembentukan kedisiplinan santri melalui beberapa jalur, yaitu metode ta'zir (Adila dkk., 2022), kegiatan kultum (Yanas, 2022), kepemimpinan kiai (Jannah, 2023), internalisasi nilai karakter Islami (Auladi dkk., 2024), serta pendidikan karakter berbasis nilai pesantren yang membentuk kedisiplinan dan kemandirian (Muthmainah, 2025). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya berbagai mekanisme pembinaan, tetapi belum secara khusus menempatkan internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dan pola asuh Islami sebagai satu kesatuan proses pembentukan kedisiplinan santri, khususnya dengan melihat bagaimana pendekatan kekeluargaan, pembiasaan, keteladanan, dan pemberian konsekuensi saling berhubungan. Selain itu, keterlibatan wali santri sebagai bagian dari kesinambungan pembinaan antara lingkungan pesantren dan keluarga belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian tersebut.

Posisi penelitian ini berbeda dengan Solehah (2020), yang meneliti keteladanan santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Kampung Sari Bakti melalui kegiatan "Koin Santri untuk Negeri", yaitu penggalangan dana bagi korban bencana. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, tetapi fokusnya adalah keteladanan dan kepedulian sosial santri. Lokasinya pun tidak sama: penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora, sedangkan Solehah meneliti Khozinatul Ulum Kampung Sari Bakti. Fokusnya juga berbeda: Solehah membahas keteladanan santri dalam kegiatan sosial, sementara penelitian ini mengkaji aktualisasi kedisiplinan santri melalui sinergi internalisasi nilai PAI dan pola asuh Islami.

Celah penelitian tersebut menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengkaji kedisiplinan secara lebih integratif, yaitu tidak hanya sebagai akibat dari aturan, ta'zir, kegiatan keagamaan, atau kepemimpinan, tetapi sebagai proses yang dibentuk melalui internalisasi nilai PAI, pola asuh Islami, pendekatan kekeluargaan, keteladanan, pembiasaan, keterlibatan santri senior, serta komunikasi dua arah antara pesantren dan wali santri. Penelitian ini selanjutnya menempatkan proses tersebut dalam perspektif SDGs, khususnya SDG 4.7, sehingga kedisiplinan dipahami bukan sekadar kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi sebagai bagian dari pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kemampuan menjalani kehidupan secara berkelanjutan.

Perspektif Sustainable Development Goals (SDGs) memberikan ruang untuk melihat

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16295

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

pendidikan tidak hanya dari aspek akademik, tetapi juga dari pengembangan karakter, nilai, tanggung jawab, dan kehidupan sosial. SDG 4 menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan mendukung pembelajaran sepanjang hayat (United Nations, 2015). Salah satu aspek yang relevan adalah target 4.7 yang berkaitan dengan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, budaya damai, kewargaan global, penghargaan terhadap keragaman budaya, dan nilai-nilai yang mendukung kehidupan berkelanjutan (United Nations, 2015; United Nations Department of Economic and Social Affairs [UN DESA], 2026). Di Indonesia, pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan memiliki landasan dalam Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 (Republik Indonesia, 2017).

Dalam konteks tersebut, pendidikan pesantren memiliki relevansi karena proses pendidikan berlangsung melalui pengalaman hidup bersama. Nilai tanggung jawab, keteraturan, kebersihan, penghormatan terhadap orang lain, dan kemandirian tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam aktivitas sehari-hari.

Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora menjadi konteks yang menarik untuk dikaji karena kehidupan santri berlangsung dalam sistem pendidikan yang memadukan pembelajaran keagamaan dengan pembiasaan kehidupan pesantren. Kedisiplinan santri dibentuk melalui aturan, kegiatan terjadwal, pembiasaan ibadah, pendampingan, dan pengawasan. Dalam menganalisis proses tersebut, pola asuh Islami merujuk pada metode pendidikan anak yang dirumuskan Ulwan (2007, hlm. 516), meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman. Komponen tersebut digunakan untuk memahami peran pengasuh, ustadzah, dan pengurus dalam membina kedisiplinan santri. Sementara itu, proses internalisasi nilai dianalisis menggunakan tahapan Muhaimin (2007, hlm. 301), yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Transformasi nilai berlangsung melalui penyampaian dan pengenalan nilai, transaksi nilai melalui interaksi timbal balik, sedangkan transinternalisasi merupakan proses ketika nilai mulai menyatu dalam sikap dan kepribadian sehingga tercermin dalam perilaku. Kedua kerangka tersebut digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami hubungan antara penanaman nilai PAI dan pola asuh Islami dalam kehidupan santri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji aktualisasi kedisiplinan santri melalui sinergi internalisasi nilai PAI dan pola asuh Islami serta menganalisis relevansinya dengan perspektif SDGs, khususnya target 4.7. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan bentuk internalisasi nilai PAI dalam kehidupan santri, menganalisis penerapan pola asuh Islami dalam pembentukan kedisiplinan, mengidentifikasi perubahan perilaku disiplin santri, serta menganalisis relevansinya dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai dalam SDG 4.7.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji aktualisasi kedisiplinan santri melalui internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dan pola asuh Islami. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora pada September–Oktober 2026 dengan melibatkan santri tingkat SMA. Informan dipilih secara purposive sebanyak lima orang, yaitu pengasuh, ustadzah, pengurus, santri, dan wali santri. Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai proses pembinaan kedisiplinan di pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara dilaksanakan dalam lima sesi dengan durasi sekitar 15 menit untuk setiap informan, disertai pencatatan dan perekaman setelah memperoleh izin. Observasi

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16295

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

difokuskan pada aktivitas harian santri, pelaksanaan ibadah, kegiatan belajar, kebersihan, interaksi, dan penerapan tata tertib. Dokumentasi mencakup jadwal kegiatan, tata tertib, materi pembelajaran agama, kegiatan keagamaan, serta buku poin pelanggaran santri.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi wawancara, hasil observasi, dan dokumentasi. Mengingat setiap kategori informan hanya diwakili satu orang, serta informan santri dan wali santri memiliki hubungan orang tua-anak, temuan penelitian ditafsirkan secara kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

### 1. Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora dilakukan melalui perpaduan pembelajaran agama dan praktik kehidupan sehari-hari. Pengasuh (P) menyebutkan bahwa nilai utama yang ditanamkan meliputi keimanan dan ketakwaan kepada Allah, kedisiplinan beribadah, akhlak, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, serta sikap menghormati orang lain. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi diarahkan agar menjadi perilaku santri. P menyatakan:

*"Yang paling utama dalam pembinaan santri itu keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Kemudian santri juga dibiasakan untuk disiplin dalam beribadah, memiliki akhlak yang baik, bertanggung jawab, jujur, mandiri, dan menghormati orang lain. Nilai-nilai itu tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran, tetapi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi sikap dan perilaku santri."*

Ustadzah (U) menjelaskan bahwa materi PAI dihubungkan secara langsung dengan aktivitas keseharian santri. Materi salat, misalnya, diarahkan pada kebiasaan melaksanakan salat tepat waktu dan berjamaah, sedangkan materi akhlak diterapkan melalui sikap bertanggung jawab, menghormati orang lain, menjaga kebersihan, dan mengendalikan diri. Hal tersebut diperkuat oleh dokumentasi materi pembelajaran yang memuat pembahasan tentang salat, akhlak, dan kebersihan. U menyatakan:

*"Jadi materi yang disampaikan itu tidak hanya untuk dipahami saja, tetapi bagaimana anak-anak bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika kita menyampaikan tentang salat, anak-anak dibiasakan untuk salat tepat waktu dan berjamaah. Begitu juga materi akhlak, kita arahkan supaya mereka bisa menghormati orang lain, bertanggung jawab, menjaga kebersihan, dan bisa mengendalikan diri."* (U)

Penerapan nilai tersebut berlangsung melalui pembiasaan kegiatan harian pesantren. Santri (S) menceritakan bahwa aktivitas seperti bangun tidur, salat berjamaah, mengaji, sekolah, belajar malam, dan istirahat awalnya terasa berat karena seluruh kegiatan telah memiliki jadwal. Sebelum tinggal di pesantren, S mengaku masih sering dibangunkan orang tua untuk melaksanakan salat Subuh. Setelah tinggal di pesantren, ia mulai belajar bangun dan mempersiapkan diri secara mandiri. S menyatakan, "Sekarang kalau mendengar bel atau ada yang membangunkan, santri sudah terbiasa langsung bangun karena sudah tahu kegiatan apa

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16295

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

yang harus dilakukan." Pembiasaan tanggung jawab juga terlihat melalui pelaksanaan piket kamar. S mengungkapkan, "Dulu kadang berpikir, 'Nanti saja,' tetapi karena ada jadwal dan teman-teman juga mengandalkan kita, akhirnya santri belajar menyelesaikan tugas tepat waktu." (S)

Hasil observasi pada 10 September menunjukkan bahwa sebagian besar santri mulai mempersiapkan diri ketika waktu kegiatan mendekati jadwal. Sebelum salat berjamaah, santri terlihat mengambil perlengkapan ibadah dan menuju masjid tanpa menunggu instruksi pengurus atau ustadzah. Pada kegiatan mengaji, sebagian santri juga telah berada di tempat kegiatan sebelum ustadzah memberikan arahan. Meskipun demikian, beberapa santri masih membutuhkan pengingat untuk mengikuti kegiatan sesuai jadwal.

**2. Pola Asuh Islami dalam Pembinaan Kedisiplinan**

Pola asuh Islami diterapkan melalui keteladanan, pendampingan, pengawasan, pembiasaan, dan pemberian konsekuensi edukatif. Pengasuh (P) menegaskan bahwa pembinaan tidak cukup dilakukan melalui nasihat atau penyampaian aturan, tetapi perlu disertai contoh langsung. Pengasuh dan ustadzah berusaha menunjukkan ketepatan waktu, kedisiplinan beribadah, serta sikap menghormati orang lain dalam interaksi sehari-hari. P menyatakan:

*"Santri itu tidak cukup hanya diberi tahu atau dinasihati. Mereka juga perlu melihat contoh secara langsung dari pengasuh dan ustadzah. Kalau kita disiplin, tepat waktu, dan memberikan contoh yang baik, santri akan lebih mudah mengikuti daripada hanya diberi aturan."* (P)

Temuan tersebut diperkuat oleh observasi pada 23 September yang mencatat bahwa pengasuh dan ustadzah telah hadir di masjid sebelum waktu salat berjamaah serta mempersiapkan kegiatan sebelum santri berkumpul. Santri (S) juga menyampaikan bahwa keteladanan pendidik memudahkannya mengikuti kegiatan. Menurut S, ketika pengasuh dan ustadzah datang tepat waktu serta ikut melaksanakan kegiatan, santri terdorong untuk melakukan hal serupa.

Pembinaan dilaksanakan dengan pendekatan kekeluargaan yang mempertimbangkan kondisi dan karakter masing-masing santri. P menjelaskan bahwa santri yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan terlebih dahulu ditanya mengenai alasannya sebelum diberikan tindakan pembinaan. Penyesuaian juga dilakukan berdasarkan usia dan lama tinggal di pesantren. Santri baru yang belum memahami jadwal atau aturan mendapatkan arahan lebih intensif, sedangkan santri yang lebih lama tinggal diarahkan agar memiliki tanggung jawab dan kemandirian lebih besar. Santri senior turut dilibatkan untuk membantu mengarahkan santri yang lebih muda. P menyatakan:

*"Misalnya ada santri baru yang belum tahu jadwal kegiatan atau masih bingung dengan aturan pondok, biasanya yang senior membantu mengingatkan dan memberi contoh. Jadi tidak semua harus menunggu pengurus."* (P)

Pengawasan terhadap kedisiplinan dilakukan melalui pembagian tugas pengurus, termasuk pengurus keamanan, musyrif, dan wali mukim. Pengawasan mencakup keberangkatan sekolah, kegiatan ibadah, belajar, kebersihan, serta kepatuhan terhadap jadwal harian. Pengurus (Pg) menjelaskan bahwa setiap bagian memiliki tanggung jawab dalam

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16295

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

memantau aktivitas santri. Apabila terdapat santri yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan, pengurus akan menanyakan penyebabnya dan memberikan pengingat. Tata tertib disosialisasikan sejak santri masuk pesantren, sedangkan pelanggaran dicatat dalam buku poin pelanggaran santri.

Konsekuensi diberikan sesuai dengan jenis dan tingkat pelanggaran. Pelanggaran ringan dapat ditindaklanjuti dengan tugas tertentu, seperti membersihkan fasilitas pesantren, sedangkan pelanggaran yang lebih serius ditangani secara lebih tegas sesuai ketentuan yang berlaku. Pengasuh menegaskan bahwa pemberian konsekuensi bertujuan mendidik santri agar memahami kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakannya. P menyatakan, "Kalau memang perlu diberi konsekuensi, tetap kami berikan, tetapi tujuannya untuk mendidik dan membuat santri belajar bertanggung jawab." (P) Penentuan tindakan juga mempertimbangkan apakah pelanggaran terjadi karena santri belum memahami aturan, lupa, atau dilakukan secara sengaja dan berulang.

Pendampingan ustadzah berlangsung tidak hanya dalam pembelajaran formal, tetapi juga pada kegiatan salat berjamaah, mengaji, kebersihan, dan belajar malam. Pendampingan dilakukan melalui komunikasi formal maupun informal untuk mengetahui kondisi dan kesulitan yang dialami santri. U menjelaskan bahwa komunikasi santai membantu ustadzah memahami permasalahan santri, termasuk kesulitan mengikuti kegiatan atau persoalan dengan teman. Menurut U, sebagian santri yang sebelumnya sering membutuhkan pengingat mulai mengikuti kegiatan tanpa menunggu instruksi. Perubahan tersebut juga terlihat dalam observasi 10 September, ketika sebagian santri mempersiapkan perlengkapan ibadah dan menuju masjid sebelum diminta oleh pengurus atau ustadzah.

### 3. Praktik Kedisiplinan dan Sinergi Pesantren dengan Keluarga

Pembiasaan dan pola pengasuhan yang diterapkan pesantren menunjukkan perubahan perilaku dalam beberapa aktivitas santri. Berdasarkan keterangan ustadzah (U), santri mulai menunjukkan keteraturan dalam mengikuti jadwal, melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, mengatur waktu, dan menyelesaikan tanggung jawab. Pengurus (Pg) juga menyampaikan bahwa kebutuhan untuk mengingatkan santri dalam kegiatan rutin mulai berkurang, meskipun pengawasan tetap diperlukan. Perubahan tersebut tidak berlangsung secara langsung, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan dan pendampingan.

Perspektif wali santri (W) memberikan gambaran mengenai perilaku anak setelah mengikuti pendidikan di pesantren. Sebelum masuk pesantren, anak masih membutuhkan pengingat untuk bangun pagi, melaksanakan salat tepat waktu, belajar, dan merapikan barang pribadi. W menyatakan, "Kalau bangun pagi kadang susah, untuk salat juga terkadang harus dipanggil dulu, kalau sudah bermain atau pegang HP, biasanya sampai lupa waktu." Setelah mengikuti pendidikan di pesantren, W mengamati perubahan berupa kebiasaan bangun lebih pagi, salat lebih teratur, kemampuan mengatur waktu, serta kemandirian dalam menyiapkan kebutuhan pribadi. Perubahan juga terlihat dalam cara berkomunikasi dengan keluarga, seperti lebih sopan, menghargai orang tua, mengakui kesalahan, dan meminta maaf. W menceritakan:

*"Sekarang setelah mondok [S] justru sering mengingatkan [W] kalau sudah masuk waktu salat. Pernah waktu di rumah [W] masih sibuk dan belum bersiap, [S] bilang, 'Sudah masuk waktu salat, ayo salat dulu.' Dulu sebelum mondok, justru [W] yang sering mengingatkan [S].*" (W)

Keterangan tersebut berasal dari satu wali santri sehingga menggambarkan

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16295

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

pengalaman individual, bukan perubahan yang dapat digeneralisasi kepada seluruh santri. Meskipun demikian, informasi tersebut memberikan gambaran bahwa perilaku yang dibiasakan di pesantren dapat terlihat pula ketika santri berinteraksi dengan keluarga.

Pembinaan kedisiplinan juga didukung oleh komunikasi antara pesantren dan wali santri. Pengurus (Pg) menjelaskan bahwa komunikasi dilakukan melalui WhatsApp, telepon, maupun pertemuan langsung untuk menyampaikan perkembangan dan permasalahan kedisiplinan santri. Komunikasi berlangsung dua arah karena wali santri juga dapat memberikan informasi mengenai perilaku anak ketika berada di rumah. Informasi tersebut menjadi bahan pertimbangan bagi pesantren dalam melakukan pendampingan. Pg menyatakan:

*"Komunikasi dengan wali santri itu tetap dilakukan, biasanya melalui WhatsApp atau telepon. Kalau ada perkembangan atau masalah kedisiplinan santri, kami sampaikan kepada orang tua. Sebaliknya, orang tua juga bisa menyampaikan bagaimana keadaan anak ketika di rumah, sehingga kami bisa sama-sama melakukan pendampingan."* (Pg)

Dalam proses pembinaan, masih terdapat hambatan berupa kesulitan santri baru menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan pesantren yang padat dan teratur. S mengungkapkan bahwa pada awal tinggal di pesantren, ia merasa kesulitan mengikuti kegiatan, terutama bangun pagi dan menyesuaikan waktu pribadi dengan jadwal pondok. Namun, setelah beberapa bulan menjalani kegiatan yang sama, ia mulai terbiasa. Selain itu, pengurus masih menemukan santri yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan sehingga membutuhkan pengawasan dan pengingat. Pg menjelaskan:

*"Kalau ada yang belum datang, biasanya dicari dan ditanya kenapa belum ikut. Jadi memang harus ada pengurus yang memantau, karena kalau hanya membuat jadwal tanpa ada yang mengawasi, biasanya masih ada santri yang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan."* (Pg)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan merupakan proses bertahap dan tidak berlangsung secara seragam pada setiap santri. Santri baru masih membutuhkan waktu untuk beradaptasi, sedangkan santri yang melakukan pelanggaran berulang memerlukan pendampingan lebih personal. Oleh karena itu, peran pengasuh, ustadzah, dan pengurus tetap diperlukan untuk menjaga konsistensi pembiasaan, memberikan penguatan, serta membantu santri mengembangkan tanggung jawab terhadap perilakunya.

## Pembahasan

### 1. Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kedisiplinan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi juga sebagai perwujudan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai keimanan, ketakwaan, akhlak, tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian menjadi landasan moral yang mengarahkan perilaku santri. Temuan ini memiliki kesamaan dengan penelitian Auladi dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai karakter Islami dapat mendukung pembentukan kedisiplinan santri melalui penerapan aturan, sosialisasi, pembimbingan, dan pengawasan. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan juga berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, dan konsekuensi edukatif yang diarahkan pada tumbuhnya

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16295

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

kesadaran serta tanggung jawab santri.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Sari dan Amrulloh (2020), yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam mencakup nilai keimanan, akhlak, dan ibadah serta diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Perbedaan konteks penelitian terletak pada lingkungan pendidikan. Jika penelitian Sari dan Amrulloh berlangsung pada jenjang sekolah, kehidupan pesantren memungkinkan nilai agama dipelajari sekaligus dipraktikkan melalui aktivitas yang berlangsung sepanjang hari. Dengan demikian, pembelajaran agama dan kehidupan sehari-hari menjadi dua ruang yang saling melengkapi dalam proses internalisasi nilai.

Melalui tahapan internalisasi nilai menurut Muhaimin (2007), proses tersebut dapat dipahami sebagai pergerakan dari pengenalan nilai menuju pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaitan materi salat, akhlak, dan tanggung jawab dengan perilaku santri menunjukkan tahap transformasi nilai, yaitu ketika pendidik menyampaikan dan menjelaskan nilai agar dipahami. Interaksi antara pendidik dan santri melalui arahan, pembiasaan, serta keterlibatan dalam kegiatan pesantren menunjukkan tahap transaksi nilai. Sementara itu, pengalaman seorang santri yang mulai mengingatkan anggota keluarganya untuk melaksanakan salat dapat dibaca sebagai indikasi awal transinternalisasi, karena nilai yang diperoleh di pesantren mulai tercermin dalam perilakunya di luar lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, temuan tersebut belum cukup untuk menyatakan bahwa nilai telah sepenuhnya menjadi kepribadian yang menetap. Pengalaman santri dan wali santri dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses perubahan perilaku, tetapi belum membuktikan keberlanjutan perubahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, tahapan internalisasi menurut Muhaimin digunakan sebagai lensa untuk menginterpretasikan data, bukan sebagai tahapan yang secara langsung diukur atau dinyatakan oleh informan. Proses internalisasi nilai dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai proses bertahap yang membutuhkan penguatan melalui pengalaman dan pembiasaan secara berkelanjutan.

**2. Pola Asuh Islami sebagai Mekanisme Pembentukan Kedisiplinan**

Pola asuh Islami di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora berlangsung melalui keterpaduan keteladanan, pembiasaan, nasihat, pendampingan, pengawasan, dan konsekuensi edukatif. Komponen tersebut berkesesuaian dengan metode pendidikan anak menurut Ulwan (2007), yang mencakup keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan hukuman. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan metode tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi disesuaikan dengan kondisi santri dan lingkungan kehidupan pesantren. Konsekuensi terhadap pelanggaran, misalnya, diberikan dengan mempertimbangkan penyebabnya, apakah santri belum memahami aturan, lupa, atau melakukan pelanggaran secara sengaja dan berulang. Dengan demikian, tindakan pembinaan tidak hanya diarahkan untuk menghentikan pelanggaran, tetapi juga membantu santri memahami kesalahan dan belajar bertanggung jawab.

Peran pengasuh dan ustadzah sebagai figur pembina sejalan dengan penelitian Jannah (2023), yang menekankan pentingnya kepemimpinan kiai, keteladanan, bimbingan, dan pengawasan dalam membentuk kedisiplinan santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran tersebut dijalankan melalui pendekatan kekeluargaan, pendampingan yang mempertimbangkan karakter santri, serta pelibatan santri senior dalam membantu membimbing santri yang lebih muda. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak sepenuhnya bergantung pada instruksi pengasuh atau pengurus. Santri juga memperoleh kesempatan untuk belajar bertanggung jawab melalui interaksi dan keterlibatan dalam kehidupan bersama.

Pemberian konsekuensi edukatif memiliki keterkaitan dengan penelitian Adila dkk.

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16295

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

(2022) mengenai metode ta'zir dalam pembentukan disiplin santri. Kedua penelitian sama-sama menunjukkan bahwa pemberian tindakan terhadap pelanggaran menjadi salah satu bagian dari pembinaan kedisiplinan. Perbedaannya, temuan penelitian ini menekankan bahwa konsekuensi ditempatkan sebagai sarana pendidikan yang mempertimbangkan latar belakang pelanggaran dan kebutuhan pendampingan santri. Artinya, konsekuensi tidak hanya dimaksudkan untuk memberikan efek jera, tetapi juga untuk menumbuhkan pemahaman terhadap aturan dan tanggung jawab atas perilaku.

Temuan mengenai disiplin dan kemandirian juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Muthmainah (2025), sedangkan penelitian ini memperluas pembahasannya dengan menghubungkan pembentukan karakter pesantren dengan internalisasi nilai PAI dan pola asuh Islami. Penelitian Yanas (2022) tentang kegiatan kultum menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan dapat dimanfaatkan untuk membentuk kedisiplinan. Penelitian ini memiliki cakupan lebih luas karena kedisiplinan dibentuk melalui berbagai kegiatan ibadah, belajar, kebersihan, dan tanggung jawab harian. Sementara itu, Cahyani dan Mulya (2022) menunjukkan penggunaan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter. Penelitian ini menambahkan analisis mengenai keterkaitan metode pembinaan tersebut dengan pendekatan kekeluargaan dan keterlibatan keluarga dalam mendukung kedisiplinan santri.

Keterpaduan berbagai metode tersebut dapat menjelaskan pergeseran kedisiplinan dari kontrol eksternal menuju kesadaran internal. Pada tahap awal, santri menjalankan kegiatan karena adanya jadwal, instruksi, dan pengawasan pengurus. Perilaku yang dilakukan secara berulang kemudian membentuk kebiasaan, sedangkan pendampingan dan keteladanan membantu santri memahami alasan di balik aturan yang harus dijalankan. Ketika santri mulai mengikuti kegiatan tanpa harus selalu diperintah, kondisi tersebut dapat menjadi indikasi berkembangnya kemampuan mengatur diri. Tiga tahap tersebut merupakan kerangka interpretasi penulis berdasarkan keterangan informan dengan menggunakan perspektif Muhaimin (2007), bukan hasil pengukuran perubahan perilaku secara longitudinal.

Dengan demikian, pembentukan kedisiplinan tidak dihasilkan oleh satu metode secara terpisah. Aturan memberikan batas perilaku, pengawasan menjaga keteraturan pelaksanaan, keteladanan memberikan contoh, pembiasaan membentuk konsistensi, sedangkan pendampingan dan konsekuensi edukatif membantu santri memahami serta memperbaiki perilakunya. Seluruh komponen tersebut bekerja secara saling melengkapi dalam lingkungan pendidikan pesantren.

### 3. Sinergi Pesantren dan Keluarga dalam Perspektif SDG 4.7

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah pendekatan kekeluargaan yang menghubungkan pembinaan di pesantren dengan keterlibatan wali santri. Pengasuh tidak hanya menerapkan aturan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi santri sebelum menentukan tindakan pembinaan. Penyesuaian berdasarkan karakter, usia, dan lama tinggal memberikan ruang bagi santri untuk memperoleh pendampingan sesuai kebutuhannya. Pelibatan santri senior dalam membantu santri yang lebih muda juga menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan berlangsung melalui hubungan antarsantri, bukan hanya hubungan antara pengasuh dan santri.

Keterlibatan keluarga memperkuat kesinambungan pembinaan karena santri menjalani kehidupan dalam dua lingkungan pendidikan, yaitu pesantren dan rumah. Komunikasi dua arah melalui *WhatsApp*, telepon, dan pertemuan langsung memungkinkan pesantren dan wali santri saling menyampaikan informasi mengenai perkembangan perilaku anak. Temuan ini

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16295

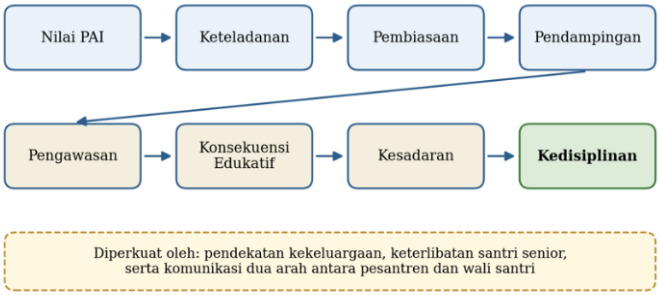
EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

memperluas perspektif penelitian Solehah (2020), yang menekankan keteladanan dan kepedulian sosial santri melalui kegiatan penggalangan dana bagi korban bencana. Jika penelitian tersebut menyoroti perwujudan nilai kepedulian dalam kegiatan sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan nilai juga berkaitan dengan hubungan pesantren dan keluarga dalam menjaga kesinambungan pendidikan karakter. Perubahan perilaku yang disampaikan oleh satu wali santri, seperti kebiasaan bangun lebih pagi, salat lebih teratur, bersikap sopan, dan mengingatkan keluarga tentang waktu salat, menjadi indikasi bahwa pembiasaan di pesantren dapat terbawa ke lingkungan rumah. Namun, keterangan tersebut tetap perlu dipahami sebagai pengalaman individual dan belum mewakili seluruh santri.

Keterkaitan pembinaan tersebut dapat dibaca melalui perspektif SDG 4.7. Target ini mengarahkan pendidikan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang mendukung pembangunan berkelanjutan, termasuk pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, budaya damai, kewargaan global, dan penghargaan terhadap keragaman budaya (United Nations, 2015; UN DESA, 2026). Dalam penelitian ini, relevansi yang paling terlihat berkaitan dengan pengembangan tanggung jawab, kemandirian, keteraturan, penghormatan terhadap orang lain, dan kemampuan hidup bersama. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pembiasaan menaati jadwal, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, serta menghormati pengasuh, pendidik, dan sesama santri.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengkaji seluruh cakupan SDG 4.7. Aspek budaya damai, kewargaan global, penghargaan terhadap keragaman budaya, dan kepedulian terhadap lingkungan dalam lingkup yang lebih luas belum menjadi fokus pengamatan. Pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia sendiri berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017 (Republik Indonesia, 2017). Akan tetapi, penelitian ini tidak mengukur pencapaian indikator SDG 4.7 di lingkungan pesantren. Oleh sebab itu, relevansi SDGs dalam penelitian ini bersifat analitis-konseptual, yaitu digunakan untuk membaca keterkaitan praktik pendidikan pesantren dengan pengembangan karakter, tanggung jawab, dan nilai-nilai kehidupan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, hubungan antara internalisasi nilai PAI dan pola asuh Islami dapat dirumuskan dalam suatu alur konseptual pembentukan kedisiplinan santri. Nilai PAI memberikan orientasi moral, keteladanan menyediakan contoh konkret, pembiasaan membentuk perilaku yang berulang, pendampingan membantu santri beradaptasi, pengawasan menjaga konsistensi, dan konsekuensi edukatif mendorong tanggung jawab. Pendekatan kekeluargaan, keterlibatan santri senior, serta komunikasi dengan wali santri menjadi unsur pendukung yang menghubungkan proses pembinaan di lingkungan pesantren dan keluarga.




**Gambar 1**. Alur konseptual pembentukan kedisiplinan santri melalui sinergi internalisasi nilai PAI dan pola asuh Islami

Alur tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan terbentuk melalui interaksi berbagai

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16295

EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
Vol. 6, No. 4, Oktober-Desember 2026
e-ISSN: 2807-8659 | p-ISSN: 2807-8829
Online Journal System: https://jurnalp4i.com/index.php/educator

unsur pendidikan, bukan melalui penerapan satu metode secara terpisah. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan hubungan antara internalisasi nilai PAI dan pola asuh Islami dalam satu alur pembentukan kedisiplinan, dengan pendekatan kekeluargaan dan keterlibatan wali santri sebagai unsur pendukung. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas ta'zir, kegiatan keagamaan, keteladanan, kepemimpinan pengasuh, atau internalisasi nilai secara terpisah, penelitian ini memperlihatkan bagaimana unsur-unsur tersebut saling melengkapi dalam pembinaan santri. Alur ini menggambarkan kecenderungan pergeseran dari kepatuhan terhadap kontrol eksternal menuju kesadaran dan tanggung jawab pribadi, sebagaimana dituturkan oleh para informan. Namun, model tersebut merupakan rumusan konseptual berdasarkan data lima informan pada satu pesantren dan satu periode pengumpulan data sehingga belum dapat diperlakukan sebagai model yang telah teruji secara empiris.

## KESIMPULAN

Kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora terbentuk melalui sinergi internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dan pola asuh Islami yang menghubungkan pemahaman nilai agama dengan praktik kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai memberikan landasan moral bagi santri, sedangkan pola asuh Islami menerjemahkannya melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, pengawasan, dan konsekuensi edukatif dengan pendekatan kekeluargaan. Sinergi tersebut mengarahkan kedisiplinan dari kepatuhan yang bergantung pada aturan dan pengawasan menuju kebiasaan serta kesadaran untuk bertanggung jawab atas perilaku sendiri. Keterlibatan wali santri melalui komunikasi dua arah turut mendukung kesinambungan pembinaan antara pesantren dan keluarga. Dalam perspektif SDG 4.7, proses tersebut memiliki relevansi analitis-konseptual dengan pendidikan yang mengembangkan nilai, tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan hidup bersama, meskipun belum dapat dinyatakan sebagai pencapaian indikator SDGs.

Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa pembinaan kedisiplinan di pesantren perlu menempatkan internalisasi nilai agama dan pola pengasuhan sebagai proses yang saling melengkapi, bukan sekadar mengandalkan penerapan tata tertib dan pemberian sanksi. Pendekatan kekeluargaan, pendampingan sesuai kebutuhan santri, serta komunikasi berkelanjutan dengan wali santri dapat dipertahankan sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak santri dengan latar belakang dan tingkat pendidikan yang beragam, memperluas jumlah informan dari unsur pengasuh, pengurus, dan wali santri, serta melakukan observasi longitudinal untuk menelusuri perkembangan kedisiplinan dari kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal. Kajian pada beberapa pesantren juga diperlukan untuk mengetahui bagaimana perbedaan pola pengasuhan dan lingkungan pendidikan memengaruhi proses internalisasi nilai dan pembentukan kedisiplinan santri.

## DAFTAR PUSTAKA

Adila, A. C., Arifin, J., & Nasarruddin, R. B. (2022). Pembentukan karakter disiplin melalui metode ta'zir (studi analisis santriwati Pondok Pesantren Bustanul Mansuriyah). *The Teacher of Civilization: Islamic Education Journal,* *3*(1), 1–17. https://doi.org/10.30984/jpai.v3i1.1824.

Arofik, S. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman berbasis pesantren perspektif sosial kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* *3*(2), 86-98. https://jurnal.unitabah.ac.id/Darajat/en/article/view/582

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16295

Auladi, A. A., Haryanto, S., & Faisal, V. I. A. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter Islami dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam Wonosobo. *Alphateach: Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan, 4*(1). https://doi.org/10.32699/alphateach.v4i1.7307

Cahyani, C., & Mulya, D. B. (2022). Penerapan pendidikan karakter dalam membentuk sikap disiplin santri. *Journal of National Awareness Civil Society, 8*(1). https://doi.org/10.30999/jnacs.v8i1.2565

Fatimah, A., Abdullah, M., & Safitri, Y. (2025). Hubungan pendidikan karakter terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Muhammadiyah Sukoharjo tahun ajaran 2024–2025. *Jurnal Manajemen Pendidikan, 10*(4), 3340–3348. https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1686

Imami, A. S., & Wijaya, M. (2020). Internalisasi nilai trilogi dan panca kesadaran santri melalui layanan bimbingan kelompok di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan, 18*(2), 487–503. https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3961

Jannah, R. (2023). Internalisasi nilai kedisiplinan santri melalui kepemimpinan kiai di pondok pesantren. *JMiE: Journal of Management in Education, 8*(1), 35–42. https://doi.org/10.30631/jmie.2023.81.35-42

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muhaimin. (2007). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.

Muizzuddin, M., Fatikhah, N., & Zainuddin, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam moderat berbasis kearifan lokal di Pondok Pesantren Al Ikhlas Panceng Gresik. *MIYAH: Jurnal Studi Islam, 19*(2). https://doi.org/10.33754/miyah.v19i2.794

Muthmainah, B. (2025). Pendidikan karakter berbasis nilai pesantren: Studi tentang pembentukan kedisiplinan dan kemandirian santri. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(3), 239–250. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7661

Perawironegoro, D., Widodo, H., Wantini, W., & Arqam, M. L. (2020). Internalisasi nilai-nilai pesantren berbasis manajemen asrama. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 3*(4), 320–331. https://doi.org/10.17977/um027v3i42020p320

Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/72974/perpres-no-59-tahun-2017

Ruliyana, K. D., Jalil, A., & Atiqoh, L. N. B. D. (2020). Internalisasi nilai karakter Islam oleh organisasi divisi pendidikan dalam meningkatkan budaya religius di Pondok Pesantren Putri Nurul Ulum Blitar. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan, 5*(2), 90–99. https://jim.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/7057

Sari, D. I. N., & Amrulloh, M. B. (2020). Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SMK Abdi Negara Tuban. *MIYAH: Jurnal Studi Islam, 16*(1), 45–61.

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16295

https://doi.org/10.33754/miyah.v16i1.243

Solehah, I. (2020). Koin santri untuk negeri: Keteladanan santri Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Kampung Sari Bakti. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(2). http://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/24

Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan anak dalam Islam* (Jilid 2). Pustaka Amani.

United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. United Nations. https://sdgs.un.org/2030agenda

United Nations Department of Economic and Social Affairs. (2026). *Goal 4: Quality education*. United Nations. https://sdgs.un.org/goals/goal4

Yanas, M. A. (2022). Pembentukan karakter disiplin santri melalui kegiatan kultum. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 5*(1), 81–100. https://doi.org/10.32528/tarlim.v5i1.7325

Copyright (c) 2026 EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan
https://doi.org/10.51878/educator.v6i4.16295